

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)
DI KELURAHAN LATUPPA, KECAMATAN MUNGKAJANG
KOTA PALOPO, SULAWESI SELATAN**

*Development strategy For the Climate Village Program in
Latuppa Village, Mungkajang District, Palopo City, South
Sulawesi.*

SYAFRILLAH

PO32192009



SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKLIM (PROKLIM)
DI KELURAHAN LATUPPA, KECAMATAN MUNGKAJANG
KOTA PALOPO, SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program studi Pengelolaan Lingkungan Hidup

Disusun dan diajukan oleh

SYAFRILLAH

NIM: PO32192009

Kepada

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI
KELURAHAN LATUPPA, KECAMATAN MUNGKAJANG KOTA PALOPO,
SULAWESI-SELATAN

SYAFRILLAH
P0302192009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 25 Januari
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Pengelolaan Lingkungan Hidup
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Muhammad Farid Samawi, M.Si
NIP. 196508101991031006

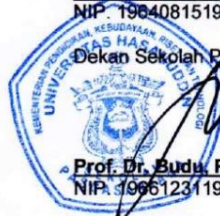
Ketua Program Studi,

Dr. Ir. Muhammad Farid Samawi, M.Si
NIP. 196508101991031006

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Eymal Bashar Demmallino, M.Si
NIP. 1964081519924001

Dekan Sekolah Pascasarjana,



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA AKHIR

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafrillah
NIM : P032192009
Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Kampung Iklim (Proklim)
di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang
Kota Palopo, Sulawesi-Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 20 Februari 2024

Yang menyatakan




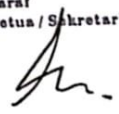
Syafrillah

ABSTRAK

SYAFRILLAH. Strategi pengembangan kampung iklim di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang Kota Palopo, Sulawesi-Selatan (dibimbing oleh Muh. Farid Samawi dan Eymal B. Demmalino)

Program kampung iklim adalah program berlingkup nasional yang di kelola oleh kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka keterlibatan peran masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi program kampung iklim di Kota Palopo, (2) merumuskan strategi pengembangan kampung iklim di kelurahan Latuppa Kota Palopo. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Latuppa Kota Palopo dalam mendukung Program kampung iklim yaitu meliputi kegiatan adaptasi seperti pengendalian kekeurangan, banjir dan longsor dan peningkatan ketahanan pangan, pengendalian penyakit terkait iklim. Sedangkan kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Latuppa Kota Palopo seperti pengelolaan sampah dan limbah padat, penggunaan energy baru, terbarukan dan konservasi energi, budidaya pertanian, peningkatan tutupan vegetasi serta pencegahan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Dalam pengembangan program kampung iklim (Proklim) peneliti menggunakan strategi sosialisasi, adaptasi, mitigasi dan partisipasi *stakeholder* seperti pemerintah kota Palopo supaya program pengembangan kampung iklim (Proklim) berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Strategi, Perubahan Iklim, Kampung Iklim, Kelurahan Latuppa.



 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal: 19/03/24	

ABSTRACT

SYAFRILLAH. *Development strategy For the Climate Village Program in Latuppa Village, Mungkajang District, Palopo City, South Sulawesi. (Supervised by Muh. Farid Samawi dan Eymal B. Demmalino)*

The climate village program is a national cooperative program undertaken by the Ministry of Environment and Forestry in order to involve the role of the community and other stakeholders in strengthening capacity for adaptation and mitigation to climate change and the reduction of greenhouse gas emissions. (GRK). This research aims to (1) identifying climate village programs in Palopo City, (2) formulating a climate development strategy in Latuppa Based on the results of research conducted by the Latuppa Municipality village community in support of the Climate Village Programme, it includes adaptation activities such as drought control, flooding and drainage and improvement of food security, climate disease control. Reduce mitigation activities carried out by Latuppa town community such as waste and solid waste management, new energy use, renewable and energy conservation, agricultural cultivation, increased vegetation coverage as well as prevention of forest and land fires. In the development of the climate village (Proklim) program, researchers use strategies of socialization, adaptation, mitigation and participation of stakeholders such as the Palopo city government to ensure that the Climate Village (Proklim) development program runs well.

Keywords: Strategy, Climate Change, Climate Village, Latuppa.Village

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal: <u>19/03/24</u>	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sebagai mahasiswa pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampung atas bimbingan dari Alm. Prof Dr. Ir Kahar Mustari, MS sebagai pembimbing utama dan Prof. Dr Ir. Eymal Bahsar Demmallino, M.Si sebagai pembimbing pendamping, Saya mengucapkan banyak terima kasih. Dan tak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Dinas Lingkungan hidup Kota palopo dan pemerintah kelurahan Latuppa untuk melaksanakan penelitian di lapangan

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pimpinan Universitas hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas hasanuddin yang telah memfasilitasi penulis untuk menempuh pendidikan di program Magister serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian. Dan akhirnya, kepada orang tua tercinta saya mengucapkan terima kasih atas Doa dan motivasi selama menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada orang-orang tersayang atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	
AKHIR.....	i
v.....	
ABSTAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Defenisi Operasioanal	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perubahan Iklim	8

B.	Dampak perubahan iklim.....	10
a.	Dampak perubahan iklim terhadap konsumsi energy	10
b.	Dampak perubahan iklim terhadap keanekaragaman hayati	11
c.	Dampak perubahan iklim terhadap sumber mata air.....	12
d.	Dampak tidak langsung perubahan iklim terhadap biodiversitas	13
e.	Dampak perubahan iklim terhadap sumber daya air	14
C.	Program kampung Iklim.....	17
1)	Pengertian program Kampung iklim	17
2)	Tujuan dan manfaat program Kampung Iklim	18
D.	Mitigasi dan Adaptasi	23
1.	Mitigasi.....	23
2.	Adaptasi	23
E.	Pengembangan Kampung Iklim	24
F.	Partisipatif.....	26
G.	Kerangka Fikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Lokasi dan waktu penelitian	29
B.	Jenis Penelitian	29
C.	Populasi dan Sampel	30
D.	Pengumpulan data dan instrument yang digunakan	31
E.	Analisis Data	32
1.	Analisis SWOT.....	32

2. Focus Grup Discussion.....	35
3. Analisis Hirarki Proses	36
F. Diagram Alur Penelitian.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Aspek Fisik dan Biofisik.....	40
B. Aspek SDM, Sosial Ekonomi dan Budaya.....	42
C. Kegiatan Adaptasi, Mitigasi dan kelembagaan.....	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data Curah Hujan	53
B. Analisis SWOT	54
C. Focus Group Discussion (FGD)	60
D. Analisis Hirarki Proses (AHP).....	64
E. Arahan Kajian Strategi Pengembangan PROKLIM	70
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas tanaman padi yang terkena bencana banjir dan kekeringan di Indonesia tahun 1987- 1997	15
2. Jenis, Sumber dan kegunaan data	31
3. Matriks SWOT	34
4. Daftar tanaman di kelurahan Latuppa.....	42
5. Jumlah penduduk kelurahan Latuppa.....	45
6. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di kelurahan Latuppa.....	43
7. kegiatan adaptasi yang di laksanakan di kelurahan Latuppa.....	46
8. kegiatan mitigasi di laksanakan pada keluraahan Latuppa.....	48
9. kegiatan kelembagaan yang di laksanakan pada kelurahan Latuppa.....	50
10. kegiatan Partisipasi masyarakat yang dilaksanakan pada kelurahan Latuppa.....	51
11. klasifikasi isi strategis pengembangan program kampung iklim (Proklim) di kelurahan Latuppa.....	58

DAFTAR GAMBAR

1. Komponen dan interaksi sistim iklim Bumi.....	9
2. Peta sebaran pengusulan program Kampung Iklim 2012-2017.....	22
3. Tingkat pengusulan Program Kampung Iklim 2012- 2017	23
4. Kerangka Pikir	28
5. Peta Lokasi Penelitian	29
6. Alur Kegiatan Penelitian	35
7. Grafik rata-rata curah hujan tahunan tahun 2004-2014.....	53
8. Partisipasi AHP	62

9. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut kelompok tani tiap komponean dalam strategi pengembangan program kampung iklim	62
10. Hasil sintesis AHP menurut kelompok tani dari gabungan tiap komponen sebagai pengembangan program kampung iklim (Proklam)	63
11. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut Tokoh masyarakat tiap komponen strategi pengembangan program kampung iklim (Proklam)	63
12. Hasil sintesis AHP menurut Tokoh masyarakat dari gabungan tiap komponen strategi pengembangan kampung iklim (Proklam)	64
13. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut ketua RT/RW tiap komponen strategi pengembangan program kampung iklim	64
14. Hasil sintesis AHP menurut ketua RT/RW dari gabungan tiap komponen strategi pengembangan kampung iklim (Proklam)	65
15. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut ketua RT/RW tiap komponen strategi pengembangan program kampung iklim	65
16. Hasil sintesis AHP menurut ketua RT/RW dari gabungan tiap komponen strategi pengembangan kampung iklim (Proklam)	66
17. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut ketua RT/RW tiap komponen strategi pengembangan program kampung iklim	66
18. Hasil sintesis AHP menurut ketua RT/RW dari gabungan tiap komponen strategi pengembangan kampung iklim (Proklam)	67
19. Skala prioritas hasil sintesa AHP menurut ketua RT/RW tiap komponen strategi pengembangan program kampung iklim	67
20. Hasil sintesis AHP menurut ketua RT/RW dari gabungan tiap komponen strategi pengembangan kampung iklim (Proklam)	68
21. Hasil sintesis AHP keseluruhan partisipan untuk melihat keseluruhan skala prioritas untuk semua komponen strategi pengembangan program kampung iklim (Proklam).	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu benda atau kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati oleh manusia dan mempengaruhi kehidupannya disebut lingkungan hidup. Manusia mempunyai hubungan timbal-balik dengan lingkungannya. Aktivitasnya mempengaruhi lingkungannya. Begitu pun sebaliknya, lingkungan mempengaruhi aktivitas manusia. Jenis hubungan korelasi ini terjadi antara manusia sebagai individu, kelompok atau masyarakat dan lingkungan alamnya (Silalahi, 2014: 9-10).

Problem lingkungan hidup global adalah refleksi masyarakat global tentang terjadinya kerusakan ataupun pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pembangunan yang melanda dunia. Meadows dalam laporan pertama mengenai berbagai permasalahan yang menimpa banyak negara di seluruh dunia dalam sebuah laporannya yang berjudul *The Limits to Growth*, suatu laporan pada *The Club of Rome* (Project on the Predicament of mankind). Publikasi ini menyebutkan tentang lima masalah utama yang memerlukan perhatian dunia, yaitu industrialisasi yang berkembang, pertumbuhan penduduk yang cepat, kekurangan pangan yang meluas, kerusakan sumber daya alam yang tidak terbarui, dan pencemaran lingkungan (Supriadi, 2010: 40-41).

Adanya aktivitas manusia menyebabkan masalah lingkungan yang timbul mempercepat fenomena perubahan iklim di muka bumi. Perubahan

iklim adalah kondisi dimana iklim yang ada di muka bumi ini mengalami perubahan temperatur udara yang semakin tinggi, periode hujan yang berubah, seringnya badai. Pada dasarnya, perubahan iklim adalah fenomena alam yang terjadi secara alami, tetapi campur tangan manusia sekarang menyebabkan perubahan iklim terjadi lebih cepat dan bukan lagi menjadi fenomena alam yang alami.

Perjanjian lingkungan internasional kemudian dibuat untuk menangani masalah perubahan iklim. Protokol Kyoto adalah perjanjian internasional yang dibuat sebagai tanggapan atas keinginan global untuk mengurangi gas rumah kaca (GRK) yang semakin meningkat di atmosfer. Tujuan Protokol Kyoto adalah untuk memastikan bahwa negara-negara yang berpartisipasi dalam perjanjian mengatur emisi gas rumah kacanya (GRK) agar dapat berkurang sedikitnya 5% dalam jangka waktu 2008-2012 (Supriadi, 2010: 64).

Indonesia telah membuat Program Kampung iklim, yang kemudian di singkat menjadi ProKlim, sebagai bagian dari upaya Negara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang di sepakati di Protokol Kyoto. Program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam melakukan tindakan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim untuk menghadapi atau mencegah dampak perubahan iklim. Program Kampung Iklim hanya dapat dilaksanakan di wilayah dengan tingkat minimal dusun, dukuh, atau RW, dan tingkat tertinggi adalah desa atau kelurahan (Permen LH No. 19 Tahun 2012).

Diharapkan bahwa program kampung iklim dapat membantu berbagai pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan iklim bekerja sama, menyebarkan informasi tentang upaya terbaik untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak perubahan iklim, sehingga masyarakat dapat mengubah pola hidup mereka agar tahan terhadap risiko perubahan iklim. Ada banyak contoh kegiatan masyarakat yang menerima penghargaan ProKlim yang menunjukkan bahwa upaya untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim bukanlah sesuatu yang baru atau rumit. Dengan adanya masalah perubahan iklim, mungkin ada cara baru untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Selain itu, Program Kampung Iklim adalah program pendidikan non-formal yang memiliki program untuk melestarikan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Pasal 26 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orang-orang yang memerlukan layanan pendidikan dapat menerima pendidikan non formal. Dengan mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal, ini dimaksudkan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, program Kampung Iklim sangat efektif karena berfokus pada masyarakat..

Salah satu kegiatan Program Kampung Iklim adalah penyuluhan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup. Penyuluhan membantu masyarakat memahami program dan mengajarkan mereka bagaimana

menerapkannya untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta mendukung keberlanjutan.

Karena masyarakat bertanggung jawab atas pengelolaan dan perlindungan lingkungan, mereka harus mendukung penuh Program Kampung Iklim melalui tata kelola masyarakat yang baik untuk mendukung pembangunan. Pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan sangat penting karena dapat mempengaruhi cara masyarakat Latuppa bertindak dan bagaimana mereka membantu pembangunan kota Palopo, khususnya kelurahan Latuppa, untuk mendapatkan penghargaan kampung iklim.

Dengan demikian, peneliti mempelajari potensi kelurahan Latuppa di kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, sebagai lokasi pengembangan kampung iklim (Proklam). Peneliti juga ingin mengetahui pengetahuan masyarakat Latuppa di kecamatan Mungkajang tentang pengembangan kampung iklim dan bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Latuppa selama pengembangan program kampung iklim.

B. Rumusan Masalah

1. Apa prospek ke depan dalam pengembangan program Kampung Iklim di Kota Palopo.?
2. Bagaimana cara pengembangan Program Kampung Iklim (Proklam) di kelurahan Latuppa, Kota Palopo.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peluang potensi pengembangan Program Kampung Iklim (Proklim) di Kota Palopo.
2. Merumuskan strategi dalam pengembangan program kampung iklim (Proklim) di Kelurahan Latuppa Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi acuan bagi pemerintah Kota Palopo, Dinas Lingkungan Hidup dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan lingkungan hidup untuk mewujudkan Palopo Kota Idaman (Indah, Damai dan Nyaman).
2. Sebagai *Pilot Project* bagi Kota Palopo dalam program pengembangan kampung Iklim.
3. Menjadi acuan pustaka atau penelitian tentang lingkungan hidup.

E. Ruang Lingkup Bidang Penelitian

Dalam bidang penelitian ini membahas tentang analisis strategi pengembangan Selanjutnya, akan dilakukan analisis Program Kampung Iklim (Proklim) untuk mengidentifikasi kendala, peluang, dan hambatan Program Kampung Iklim (Proklim). Hasil dari analisis ini akan menghasilkan suatu usulan untuk strategi pengembangan masa depan. Penelitian ini mencakup Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan..

F. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam Penelitian akan menggunakan penelitian ini sebagai landasan untuk menafsirkan berbagai bentuk kegiatan yang termasuk dalam Program Kampung Iklim (Proklam).

1. Program Kampung Iklim adalah program nasional yang dikelola oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah (Rujukan Permen No 19 tahun 2012 tentang Proklam).
2. Upaya adaptasi dalam perubahan iklim yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi (Rujukan Permen No 19 tahun 2012 tentang Proklam).
3. Upaya mitigasi dalam perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim (Rujukan Permen No 19 tahun 2012 tentang Proklam)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perubahan Iklim

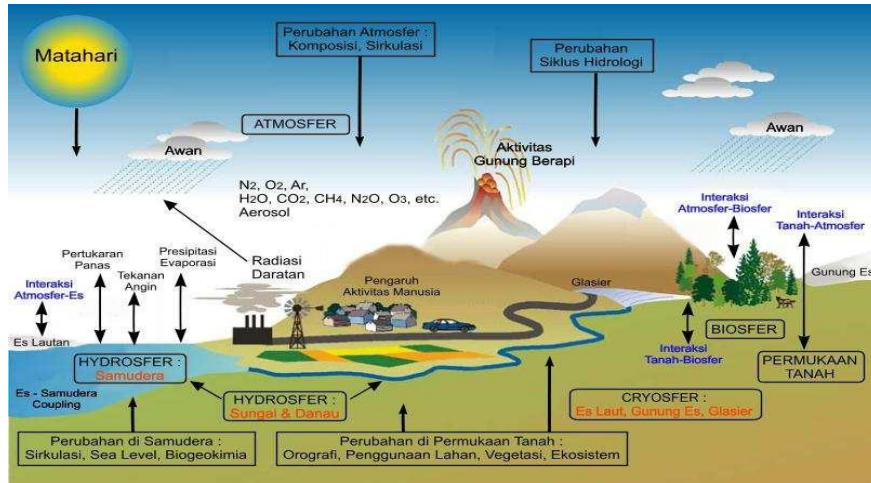
Pemanasan global istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebagai kenaikan suhu di bumi yang disebabkan oleh efek rumah kaca dan berakibat pada perubahan iklim. Perubahan iklim global ini telah menyebabkan terjadinya bencana alam di seluruh dunia. Tingkat kegawatan perubahan iklim global ini terendam dalam dokumen Kyoto Protocol dan United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) yang menekankan pentingnya upaya untuk mengurangi emisi CO₂ serta penyerapan CO₂ di atmosfer. Hal ini juga terjadi pada konferensi PBB tentang pembangunan dan lingkungan hidup atau United Nation Conference on Environment and Development (UNCED) pada tahun 1992 di Rio Janeiro, Brazil, di mana menghasilkan dua deklarasi umum yang salah satu di antaranya juga menekankan pentingnya upaya untuk mengurangi perubahan iklim global (Agoes, 1998).

Menurut Surmaini (2011), GRK terdiri dari enam jenis gas yaitu karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O), sulfurheksafluorida (SF_x), perfluorokarbon (PFC) dan hidrofluorokarbon (HFC). Peningkatan emisi GRK disebabkan karena aktivitas manusia, antara lain melalui pembangunan, baik di bidang industri, pertanian,

perkebunan, maupun peristiwa-peristiwa alam yang berkontribusi bagi peningkatan emisi GRK tersebut.

Data UNDP (2007), terdapat beberapa ancaman terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh perubahan iklim, khususnya rakyat miskin, antara lain sumber nafkah, kesehatan, ketahanan pangan, dan air. Banyak dari mereka mencari nafkah di sektor pertanian atau perikanan yang tergantung oleh iklim. Beberapa wilayah telah sangat rentan terhadap perubahan iklim. Sebagai contoh, kemarau panjang diikuti oleh gagal panen di Nusa Tenggara Timur, telah menimbulkan akibat yang parah dan kasus kurang gizi akut meningkat di banyak daerah di seluruh propinsi ini. Kelebihan dan kekurangan air merupakan ancaman utama akibat perubahan iklim, sehingga ketika bencana melanda mereka nyaris tidak memiliki apapun untuk menghadapinya. Hujan dan banjir dapat memperburuk sistem sanitasi yang belum memadai di berbagai daerah dan kota, sehingga dapat membuat masyarakat rawan terkena penyakit-penyakit yang menular lewat air seperti diare dan kolera.

Laporan IPCC (2001), menyatakan bahwa sistem iklim merupakan sistem yang saling berinteraksi dari kelima bagian sistem yang ada bumi. Ini adalah sistem yang kompleks yang melibatkan interaksi darat mosphere dengan berbagai komponen sistem iklim yang lain. Komponen sistem iklim yang lain terdiri dari lima komponen utama yaitu Atmosphere, Hidrosfer, Kriosfer, Permukaan tanah dan Biosfer (Gambar 1)



Gambar 1. Komponen dan interaksi sistim iklim bumi.

IPCC mendefinisikan perubahan iklim sebagai “setiap perubahan dalam iklim pada suatu selang waktu tertentu, apakah diakibatkan oleh variasi alamiah atau karena aktivitas manusia” (*anthropogenic*) (IPCC, 2001). Perubahan iklim global saat ini jelas akibat meningkatnya suhu rata-rata udara dan laut, mencairnya salju dan es, serta meningkatnya permukaan air laut (IPCC, 2007).

Semakin banyaknya bukti baru yang kuat menyatakan bahwa mayoritas pemanasan bumi yang di observasi selama 50 tahun terakhir di sebabkan aktifitas kegiatan manusia (IPCC, 2007). Dalam evaluasi keempat untuk IPCC yang dirilis pada Februari 2007, dasar ilmiah yang menyatakan aktivitas manusia sebagai penyebab utamanya semakin kuat.

B. Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim (*climate change*) adalah fenomena yang sebenarnya sudah terjadi dan sementara tetap berlangsung saat ini sampai waktu-waktu mendatang. Pada dasarnya perubahan iklim terjadi karena beberapa unsur iklim intensitasnya menyimpang dari kondisi biasanya menuju ke arah tertentu. Berbagai penelitian ilmiah telah melaporkan bahwa karbondioksida (CO_2) di lapisan atmosfer yang merupakan konsekuensi hasil sisa pembakaran dari batu bara, kayu hutan, minyak, dan gas, telah meningkat hampir mendekati angka 20% sejak dimulainya revolusi industri. Mudiarso (2003) menjelaskan bahwa kawasan perindustrian telah menghasilkan limbah GRK, seperti karbondioksida (CO_2), metana (CH_4), dan nitrousoksida (N_2O) yang dapat menyebabkan terjadinya “efek selimut”. Efek inilah yang kemudian mengakibatkan naiknya suhu di permukaan bumi. Sebagai bahan perbandingan, konsentrasi GRK pada masa pra-industri di abad ke-19 baru sebesar 290 ppmv (CO_2), 700 ppbv (CH_4), dan 275 ppbv (N_2O). Sedangkan pada saat ini, peningkatannya menjadi sebesar 360 ppmv (CO_2), 1.745 ppbv (CH_4), dan 311 ppbv (N_2O). Dengan demikian, menurut para ahli, GRK untuk CO_2 pada tahun 2050 diperkirakan akan mencapai kisaran 550 ppm (Nurdin, 2011).

a. Dampak perubahan iklim terhadap konsumsi energi

Menurut data dari World Commission on Environment and Development atau WCED tahun 1987 menyatakan ketersediaan energi

yang terus meningkat dari sumber-sumber yang dapat diandalkan, aman dan sehat ditinjau dari segi lingkungan untuk pembangunan di masa depan. Dalam kebanyakan kasus, tingkat kemajuan yang dicapai suatu negara umumnya sebanding dengan tingkat konsumsi energinya. Sebagai contoh, tingkat konsumsi energi rata-rata orang Indonesia sekitar 14 Giga Joule, sedangkan tingkat konsumsi energi rata-rata Amerika Serikat, Belanda, Inggris, dan Jepang berturut-turut adalah 317, 216, 164, dan 141 Giga Joule. Saat ini, hanya 6 % konsumsi energi dunia berasal dari sumber daya terbarukan, sedangkan bahan bakar fosil (BBF) berupa minyak bumi, gas alam, dan batu bara, berasal dari 86 % yang berasal dari sumber energi tak terbarukan.

b. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Keanekaragaman Hayati

Selama 1000 tahun terakhir, variasi alami telah berkurang akibat perubahan iklim. Para Ilmuwan telah menyetujui dengan gagasan bahwa perubahan iklim di sebabkan oleh emisi gas rumah kaca, emisi gas rumah kaca mengakibatkan perubahan iklim yang berdampak berbagai sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan yang vital dan terancam oleh adanya perubahan iklim ini adalah keanekaragaman hayati (biodiversitas) dan ekosistem. Biodiversitas sangat berkaitan erat dengan perubahan iklim. Perubahan iklim berpengaruh terhadap perubahan keanekaragaman hayati dan ekosistem baik langsung maupun tidak langsung.

c. Dampak langsung perubahan iklim terhadap keanekaragaman hayati:

1) Spesies ranges (cakupan jenis)

Pengaruh perubahan iklim, berdampak pada pada temperatur dan curah hujan. Sehingga menyebabkan beberapa spesies tidak dapat menyesuaikan diri, terutama spesies yang mempunyai kisaran toleransi yang rendah terhadap perubahan suhu.

2) Perubahan fenologi

Perubahan iklim dapat merubah siklus reproduksi dan pertumbuhan dari jenis-jenis organisme, sebagai contoh migrasi burung terjadi lebih awal dan menyebabkan proses reproduksi terganggu karena telur tidak dapat dibuahi. Perubahan iklim juga dapat mengubah siklus hidup beberapa hama dan penyakit, sehingga akan timbul wabah penyakit.

3) Perubahan interaksi antar spesies

Interaksi antar spesies semakin kompleks (predation, kompetisi, penyerbukan dan penyakit) akibat pengaruh perubahan iklim. mengakibatkan ekosistem tidak berfungsi dengan baik.

4) Laju Kepunahan

Kepunahan telah menjadi kenyataan sejak hidup itu sendiri muncul. Kurang lebih dari setengah milyar spesies yang pernah ada, beberapa juta spesies yang bertahan saat ini adalah spesies yang berhasil bertahan. Kepunahan merupakan proses alami yang terjadi

secara alami. Sejak awal kehidupan, spesies telah berkembang dan punah. Kita dapat memahami ini melalui catatan fosil. Namun, spesies sedang punah dengan laju yang lebih cepat daripada waktu sebelumnya dalam sejarah geologi, hampir keseluruhannya disebabkan oleh kegiatan manusia. Di masa yang lalu spesies yang punah akan digantikan oleh spesies yang baru yang berkembang dan mengisi celah atau ruang yang ditinggalkan. Pada saat sekarang, hal ini tidak akan mungkin terjadi karena banyak habitat telah rusak dan hilang. Beberapa kelompok spesies yang lebih rentan terhadap kepunahan daripada yang lain.

d. Dampak tidak langsung perubahan iklim terhadap biodiversitas

Di berbagai ekosistem, keanekaragaman hayati menurun karena pencemaran, konversi lahan, eksploitasi yang berlebihan, teknologi yang merusak, masuknya spesies asing, dan perubahan iklim.

1) Dampak terhadap Ekosistem Hutan

Akibat peningkatan suhu bumi rata-rata sebesar 1⁰C, sejumlah keanekaragaman hayati terancam punah. Setiap individu harus beradaptasi pada perubahan yang terjadi, sementara habitatnya akan terdegradasi.

2) Dampak pada daerah kutub

Spesies yang tidak dapat beradaptasi akan punah. Dengan mencairnya sejumlah es yang ada di kutub menyebabkan spesies-spesies yang tinggal di kutub, seperti penguin, anjing laut, dan beruang, juga akan punah.

3) Dampak pada daerah arid dan gurun

Dengan adanya pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim menyebabkan wilayah gurun menjadi semakin bertambah (desertifikasi).

4) Dampak pada ekosistem pertanian

Perubahan iklim akan menyebabkan terjadinya fenomena perubahan cuaca, sehingga periode musim tanam menjadi berubah. Hal ini akan mengakibatkan beberapa spesies harus beradaptasi dengan perubahan pola tanam tersebut.

e. Dampak perubahan iklim terhadap sumber daya air

Perubahan unsur-unsur iklim global, seperti perubahan suhu udara permukaan bumi, curah hujan, kelembaban, kecepatan angin, evaporasi dan transpirasi akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap respon hidrologi wilayah yang selanjutnya menentukan ketersediaan air untuk berbagai kebutuhan. Dengan demikian besaran dan distribusi air juga akan mengalami perubahan dan dalam jangka panjang kelestarian akan sumber daya air memerlukan penanganan yang serius.

Perubahan iklim dapat menyebabkan terjadinya pergeseran musim di berbagai wilayah, dimana musim kemarau akan berlangsung lebih lama sehingga menimbulkan bencana kekeringan dan penggurunan. Musim hujan akan berlangsung dalam waktu singkat dengan kecenderungan intensitas curah hujan lebih tinggi dari curah hujan normal, yang berdampak bencana banjir dan tanah longsor. Terbukti bahwa di daerah Asia Tenggara

serta beberapa daerah lainnya yang rentan badai dan angin puting beliung telah mengalami badai dahsyat, hujan lebih deras serta banyak bencana banjir. banjir dan tanah longsor juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia (Meiviana dkk., 2004).

Perubahan iklim juga menyebabkan peristiwa La-Nina dan El-Nino yang meningkat, yang berdampak pada kelebihan air di satu sisi (banjir) dan kekurangan air disisi lain (kekeringan). Sebagai contoh adalah terjadinya kebanjiran dan kekeringan pada areal persawahan di Indonesia sebagai akibat peristiwa La-nina dan El-nino (Tabel 1.)

Tabel 1. Luas Tanaman Padi yang Terkena Bencana Banjir dan Kekeringan Tahun 1987- 1997 di Indonesia

Tahun	Keterangan	Kebanjiran (ha)	Kekeringan (ha)
1987	El-nino	-	430.170
1988	La-nina	130.375	87.373
1989	Normal	96.540	36.143
1990	Normal	66.901	54.125
1991	El-nino	38.086	867.997
1992	Normal	50.360	42.409
1993	Normal	78.480	66.992
1994	El-nino	132.975	544.442
1995	La-nina	218.144	28.580
1996	Normal	107.385	59.560
1997	El-nino	58.974	504.021

Selain itu, diperkirakan bahwa perubahan iklim dapat menyebabkan kenaikan rata-rata 2% hingga 3% curah hujan di Indonesia setiap tahun (Ratag, 2001). Sejak tahun 1960, jumlah es yang menyelimuti permukaan bumi telah berkurang 10% sebagai akibat dari cairnya es dan gletser di seluruh dunia, terutama di kutub utara dan selatan. Kutub utara telah melihat penurunan ketebalan es sebesar 42% dalam empat puluh tahun

terakhir (Fred Pearce, 2001; dalam Meiviana dkk. 2004). Dengan demikian, permukaan air laut dapat meningkat. Menurut IPCC, panel ahli yang menangani masalah perubahan iklim, peningkatan dalam 100 tahun terakhir antara 10 dan 25 sentimeter. Diproyeksikan peningkatan hingga 15 hingga 95 sentimeter pada tahun 2100 (Green Peace, 1998; dalam Meiviana dkk., 2004). Sebagai contohnya peningkatan permukaan air laut setinggi 1 meter akan menyebabkan hilangnya 1% daratan Mesir, 6% daratan Belanda, 17,5% daratan Bangladesh dan 80% atol kepulauan Marshall menghilang (Fred Pearce, 2001; dalam Meiviana dkk., 2004).

Perubahan yang demikian juga menyebabkan negara-negara seperti Karibia, Fiji, Samoa, Jepang, Filipina dan Indonesia terancam tenggelam akibat naiknya air laut (Meiviana dkk., 2004). Akibat tidak langsung adalah intrusi air laut yang kemudian dapat menyebabkan penurunan kualitas air tanah.

Dari penjabaran di atas, IPCC (2007), menyatakan bahwa akan terjadi fenomena dan dampak akibat perubahan iklim dalam jangka panjang, sebagai berikut:

- a. Peningkatan jumlah air (volume) dan beberapa sumber air dipengaruhi oleh peningkatan kelembaban permukaan tanah dan variasi suhu yang signifikan di siang dan malam.
- b. Peningkatan frekuensi gelombang panas berefek pada peningkatan permintaan kebutuhan air dan menurunnya kualitas air, sebagai contoh ledakan ganggang.

- c. Jumlah curah hujan yang tinggi di wilayah berkelembapan tinggi akan berefek pada penurunan kualitas air permukaan dan air tanah seperti tercemarnya sumber air.
- d. Semakin luasnya wilayah yang mengalami kekeringan sehingga semakin banyak wilayah yang kekurangan air.
- e. Tingginya intensitas badai tropis yang kekuatannya dapat mengganggu ketersediaan air bagi kepentingan masyarakat.
- f. Meningkatnya kejadian air pasang yang dapat berakibat pada menurunnya ketersediaan air bersih karena intrusi air laut.

C. Program Kampung Iklim

1) Pengertian Program Kampung iklim

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 adalah program berlingkup nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan para pihak lain dalam melaksanakan tindakan lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi. Dari kegiatan tersebut, kementerian Lingkungan hidup memberikan apresiasi bagi orang di daerah tertentu yang telah melaksanakan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim secara berkelanjutan.

2) Tujuan dan Manfaat Program kampung Iklim

- a. Tujuan umum program Kampung iklim

Program Kampung Iklim dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya sehingga seluruh pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Hal lain yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan ProKlim adalah:

1. Menumbuhkan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan adaptasi perubahan iklim, termasuk menjaga nilai-nilai kepercayaan tradisional atau lokal yang dapat mendukung upaya penanganan perubahan iklim dan pengendalian kerusakan lingkungan secara umum.
2. Menghubungkan kebutuhan masyarakat dan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan untuk pelaksanaan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Meningkatkan kerjasama semua pihak dari tingkat nasional sampai ke tingkat daerah dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
4. Menumbuhkan gerakan nasional adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat yang bersifat aplikatif, adaptif dan berkelanjutan.
5. Mengoptimalkan potensi pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat memberikan manfaat terhadap aspek ekologi, ekonomi dan pengurangan bencana iklim.

6. Mendukung program nasional yang dapat memperkuat upaya penanganan perubahan iklim secara global seperti gerakan ketahanan pangan, ketahanan energi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencapaian target penurunan emisi sebesar 26% pada tahun 2020 dibandingkan dengan jika tidak dilakukan upaya apapun.

b. Tujuan khusus Program Kampung Iklim.

Selain tujuan umum program kampung iklim juga memiliki tujuan khusus. Tujuan Khusus Program Kampung Iklim ialah sebagai berikut:

1. Menentukan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkatan lokal.
2. Memberikan pengakuan terhadap tindakan masyarakat lokal yang telah dilakukan masyarakat untuk mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Mendorong penyebaran informasi tentang kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah berhasil dilaksanakan pada lokasi tertentu untuk dapat diterapkan di daerah lain.

c. Manfaat program Kampung iklim.

1. Peningkatan adaptasi dan mitigasi warga dalam menghadapi perubahan iklim dan dampak perubahan iklim.
2. Mengevaluasi potensi dan kontribusi pengurangan emisi GRK suatu lokasi terhadap pencapaian target penurunan emisi GRK nasional.
3. Ketersediaan data mengenai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta potensi pengembangannya di tingkat lokal yang

dapat menjadi bahan masukan dalam pembuatan kebijakan, strategi dan program terkait perubahan iklim;

4. Meningkatkan masyarakat tentang kesadaran dan gaya hidup rendah karbon;
 5. kapasitas masyarakat di tingkat lokal untuk mengadopsi teknologi rendah karbon akan meningkat
- d. Pendekatan, Prinsip dan strategi dalam pengembangan kampung Iklim.

Dalam program Kampung Iklim, menerapkan pendekatan mitigasi dan adaptasi berbasis komunitas berdasarkan pola kerjasama. Dengan pola tersebut para pemangku kepentingan berinteraksi secara langsung dan aktif dalam proses penyelesaian masalah terkait perubahan iklim untuk memperkuat kapasitas sosial baik di tingkat lokal dan nasional. Strategi pengembangan kampung iklim secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kemampuan pahaman pemerintah daerah dalam mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
2. Memperkuat kapasitas potensi masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
3. Menjalin kerjasama dengan kementerian/lembaga terkait, pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga non-pemerintah.
4. Mendorong terciptanya suasana kepemimpinan di tingkat masyarakat untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim;

5. Meningkatkan komitmen pengambil kebijakan di tingkat nasional dan daerah untuk mendukung implementasi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim;
6. Menyebarkan informasi keberhasilan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal;
7. Pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna akan meningkat hingga dapat membantu upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkatan lokal.
8. Membantu mengoptimalkan potensi sumber pendanaan untuk mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim.

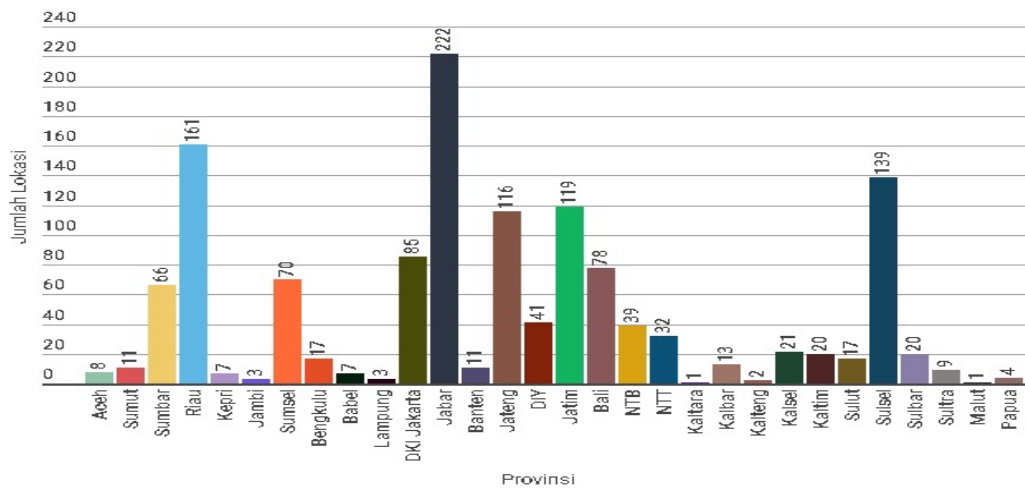
Program Kampung Iklim, yang pertama kali diluncurkan tahun 2011 telah berkembang dan mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak. ProKlim berfungsi sebagai instrumen kegiatan pengendalian perubahan iklim berbasis masyarakat dalam menghubungkan komunikasi dan pertukaran informasi berbagai pemangku kepentingan, mulai dari kelompok terkecil di tingkat masyarakat, pengurus desa/kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota dan Provinsi, hingga Kementerian/Lembaga di tingkat nasional, serta melibatkan juga peran aktif dunia usaha, kampus, dan Lembaga Swadaya masyarakat (LSM). Di beberapa provinsi dan kabupaten/kota, Gubernur atau Bupati/Walikota telah menerbitkan peraturan daerah atau perda sebagai dasar pelaksanaan ProKlim di daerah. Sampai pada tahun 2017 terdapat sebanyak 1.375 yang tersebar

di berbagai wilayah Indonesia yang telah melakukan pengusulan sebagai kampung iklim, sebagaimana dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Peta sebaran Pengusulan Kampung iklim 2012-2017

Dari jumlah wilayah yang telah diusulkan ProKlim di masing-masing daerah sejak periode tahun 2012-2017 menggambarkan keterlibatan daerah dalam menjalankan kegiatan ProKlim yang dapat dilihat dalam pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat pengusulan ProKlim 2012- 2017

D. Mitigasi dan Adaptasi

1. Mitigasi

Mitigasi adalah tindakan untuk mengatasi penyebab perubahan iklim melalui kegiatan yang dapat menurunkan emisi atau meningkatkan penyerapan GRK dari berbagai sumber emisi. Pengertian lain mitigasi adalah upaya untuk menghindari hal yang tidak dapat dikelola. Dalam hal ini upaya perubahan dilakukan pada sumber penyebab pemanasan global.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah tindakan untuk mengatasi dampak perubahan iklim sehingga mampu mengurangi dampak negatif dan mengambil manfaat positifnya. Dalam pengertian lain, adaptasi adalah upaya untuk mengelola hal yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini upaya perubahan dilakukan dengan asumsi bahwa perubahan iklim merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara global.

Adaptasi terhadap perubahan iklim sangat potensial akan menekan efek perubahan iklim dan meningkatkan dampak manfaat, sehingga tidak ada korban. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak metode adaptasi dapat memberikan manfaat baik dalam penyelesaian jangka pendek dan maupun jangka panjang, namun masih ada keterbatasan dalam hal implementasi dan keefektifannya. Dalam hal ini disebabkan pemahaman yang berbeda-beda berdasarkan daerah, negara, maupun kelompok sosial-ekonomi.

E. Pengembangan Kampung Iklim

Situasi lingkungan pada masa kini ini yang semakin menurun seiring dengan perkembangan zaman. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan dan pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak berbasis lingkungan. Persoalan lingkungan yang terjadi di dunia ini tidak terlepas perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Teknologi yang meningkat disatu sisi dapat menguntungkan dalam kehidupan manusia, sedangkan disisi lain peningkatan teknologi yang berjalan terlalu cepat mempunyai pengaruh terhadap kerusakan lingkungan hidup. Serta pengawasan terhadap lingkungan yang kurang ditengarai menjadi pendorong kerusakan lingkungan.

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah membuat program untuk mengatasi perubahan iklim dinamakan Program Kampung Iklim. Program Kampung Iklim (Proklim) pertama kali diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2011. kegiatan ini di inisiasi untuk mendorong warga sekitar dalam melakukan tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Lewat Dinas Lingkungan Hidup melakukan sosialisasi mengenai Program Kampung Iklim yang diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan lingkungan, dengan tujuan para pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan

emisi gas rumah kaca yang sesuai dengan tujuan utama Program Kampung Iklim.

Dalam memberikan pemahaman mengenai konsep perubahan iklim, lewat pendekatan komunitas adalah cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai aksi nyata adaptasi dan mitigasi. Sosialisasi Program Kampung Iklim dapat memberikan manfaat dalam aksi adaptasi dan mitigasi dimana dengan sosialisasi yang baik maka diharapkan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai konsep perubahan iklim.

F. Partisipatif

Partisipasi secara formal adalah pelibatan seseorang, baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya (Talizuduhu, 1990: 103).

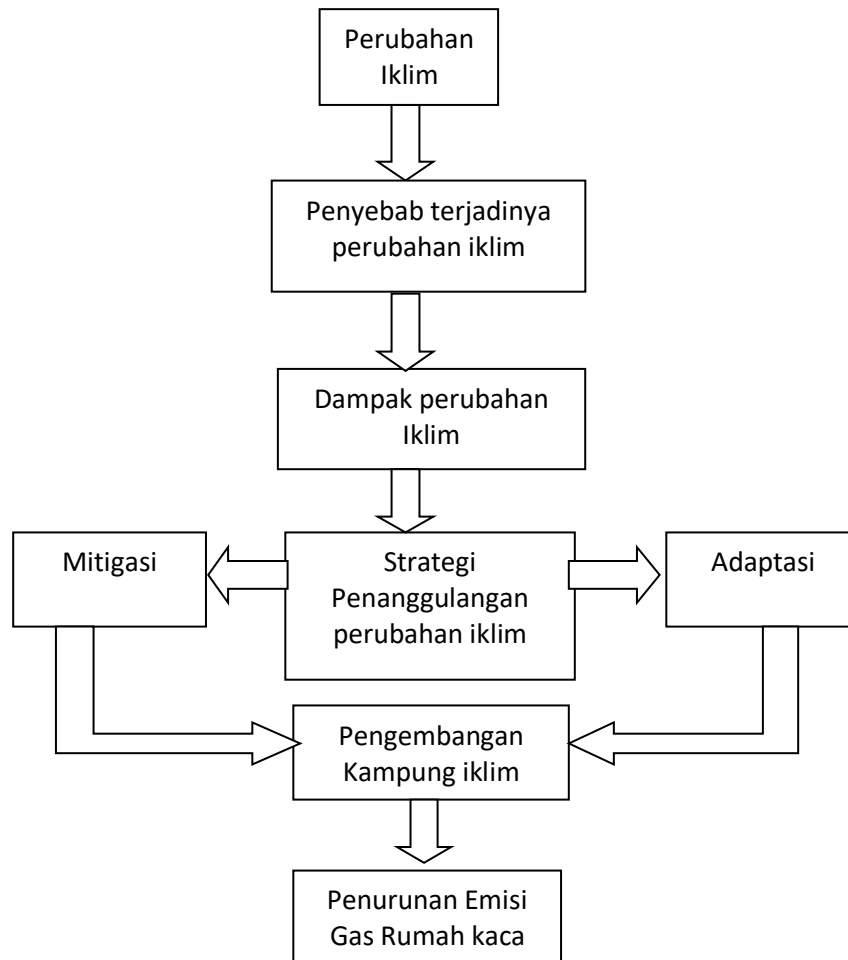
Selain itu menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988: 13) bahwa partisipasi diartikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Dengan kata lain, batasan dari partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan (Sastropetro, 1988: 33).

Menurut Korten dalam Khadiyanto (2007: 28-29) menjelaskan bahwa partisipasi sebagai suatu tindakan yang mendasar untuk bekerjasama yang memerlukan waktu dan usaha, agar menjadi baik dan hanya berhasil baik dan terus maju apabila ada kepercayaan. Dengan kata lain, partisipasi sebagai suatu gejala demokrasi dimana orang diikuti sertakan dalam perencanaan suatu pelaksanaan dari sesuatu yang berpusat pada kepentingannya dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Disisi lain partisipasi menurut Suherlan dalam Khadiyanto (2007: 29). Menurutnya, partisipasi diartikan sebagai dana yang dapat disediakan atau dapat dihemat sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat pada proyek-proyek pemerintah. Selain itu, partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah serta keterlibatan masyarakat dalam memikul dan memetik hasil atau manfaat pembangunan.

Dari berbagai teori tentang partisipatif, Khadiyanto (2007: 31) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat ialah keikutsertaan/pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

G. Kerangka Pikir



Gambar 4 . Kerangka Pikir